



Dhammavihāri Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Alagaddūpamasutta - 3 (M 22)

*Khotbah tentang
Perumpamaan Ular-Air*

TEMPAT UNTUK PANDANGAN

241. “Wahai para bhikkhu, ada enam tempat ini untuk pandangan-pandangan. Enam yang manakah? Wahai para bhikkhu, di sini, orang-orang awam yang tidak pintar, seorang yang tidak mempedulikan orang-orang suci, tidak pandai dan tidak terlatih di dalam dhamma-dhamma orang-orang suci,

seorang yang tidak
mempedulikan orang-orang
yang saleh, tidak pandai dan
tidak terlatih di dalam dhamma-
dhamma orang-orang yang
saleh; dia menganggap materi
demikian: 'ini milikku, ini aku,
ini diriku.'

Dia menganggap perasaan demikian: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Dia menganggap persepsi demikian: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Dia menganggap formasi-formasi-kehendak demikian: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Apa pun yang dilihat, didengar, dikenali, diketahui, diperoleh, dicari, direnungkan dengan batin, itu pun dia menganggapnya demikian: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.'

Yang ini pun juga tempat untuk pandangan-pandangan — ‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian’ — Dia menganggap itu juga demikian: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku.’”

“Sekarang, sudah pasti, wahai para bhikkhu, seorang murid suci yang pintar, seorang yang mempedulikan orang-orang suci, pandai dan terlatih di dalam dhamma-dhamma orang-orang suci, seorang yang mempedulikan orang-orang yang saleh, pandai dan terlatih di dalam dhamma-dhamma orang-orang yang saleh;

dia menganggap materi demikian:
'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini
bukan diriku.' Dia menganggap
persepsi demikian: 'ini bukan
milikku, ini bukan aku, ini bukan
diriku.' Dia menganggap formasi-
formasi-kehendak demikian: 'ini
bukan milikku, ini bukan aku, ini
bukan diriku.'

Apa pun yang dilihat, didengar,
dikenali, diketahui, diperoleh,
dicari, direnungkan dengan batin,
itu pun dia menganggapnya
demikian: 'ini bukan milikku, ini
bukan aku, ini bukan diriku.' Yang
ini pun juga tempat untuk
pandangan-pandangan —

‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian’ — Dia menganggap itu juga demikian: ‘ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’ Dia yang sedang menganggap demikian tidak bergejolak terhadap sesuatu yang tidak ada.”

242. Ketika telah dikatakan demikian, seorang bhikkhu tertentu berkata ini kepada Begawan — “Wahai Bhante, bisakah ada gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di luar?”

“Bisa saja, wahai bhikkhu,” —

Begawan berkata, “Wahai bhikkhu, di sini, seseorang berpikir demikian — ‘Ah! Saya mempunyainya; Ah! saya tidak mempunyainya. Ah! Bisa saja saya mempunyainya; Ah! Saya tidak mendapatkannya. Maka dia bersedih, sengsara, meratap dengan memukuli dadanya sendiri, menangis dan mengalami kebingungan. Demikianlah sesungguhnya, wahai bhikkhu, gejala terhadap sesuatu yang tidak ada di luar.”

“Selanjutnya, wahai bhante,
bisakah ada tanpa-gejolak
terhadap sesuatu yang tidak
ada di luar?”

“Bisa saja, wahai bhikkhu,” —

Begawan berkata, “Wahai bhikkhu, di sini, seseorang tidak berpikir demikian — ‘Ah! Saya mempunyainya; Ah! saya tidak mempunyainya. Ah! Semoga saya mempunyainya; Ah! Saya tidak mendapatkannya. Maka dia tidak bersedih, tidak sengsara, tidak meratap dengan memukuli dadanya sendiri, dia tidak menangis dan mengalami kebingungan.

Demikianlah sesungguhnya, wahai bhikkhu, tiadanya gejala terhadap sesuatu yang tidak ada di luar.”

“Wahai Bhante, bisakah ada gejala terhadap sesuatu yang tidak ada di dalam?”

“Bisa saja, wahai bhikkhu,” —

Begawan berkata, “Wahai bhikkhu, di sini, seseorang memiliki pandangan demikian — ‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian.’”

Dia mendengar Tathāgata atau seorang murid Tathāgata yang mengajarkan Dhamma untuk pencabutan semua tempat untuk pandangan-salah, keputusan-keputusan, obsesi-obsesi, ketaatan-ketaatan, dan tendensi-tendensi laten;

untuk ketenangan semua bentuk
formasi, untuk pelepasan semua
bentuk substrat, untuk
kehancuran kehausan, untuk
tanpa-nafsu, untuk penghentian,
untuk Nibbāna. Dia berpikir
demikian —

‘Jadi, saya akan dihancurkan! Jadi, saya akan binasa! Jadi, saya tidak akan ada lagi! Maka dia bersedih, sengsara, meratap dengan memukuli dadanya sendiri, menangis dan mengalami kebingungan. Demikianlah sesungguhnya, wahai bhikkhu, gejala terhadap sesuatu yang tidak ada di dalam.’”

“Wahai Bhante, bisakah ada tanpa-gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di dalam?”

“Bisa saja, wahai bhikkhu,” —

Begawan berkata, “Wahai bhikkhu, di sini, seseorang tidak memiliki pandangan demikian — ‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian.’”

Dia mendengar Tathāgata atau seorang murid Tathāgata yang mengajarkan Dhamma untuk pencabutan semua tempat untuk pandangan, keputusan-keputusan, obsesi-obsesi, ketaatan-ketaatan, dan tendensi-tendensi laten; untuk ketenangan semua bentuk formasi, untuk pelepasan semua bentuk substrat, untuk kehancuran kehausan, untuk tanpa-nafsu, untuk penghentian, untuk Nibbāna.

Dia tidak berpikir demikian — ‘Jadi, saya akan dihancurkan! Jadi, saya akan binasa! Jadi, saya tidak akan ada lagi! Maka dia tidak bersedih, tidak sengsara, tidak meratap dengan memukuli dadanya sendiri, dia tidak menangis dan tidak mengalami kebingungan.’ Demikianlah sesungguhnya, wahai bhikkhu, tiadanya gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di dalam.”

KETIDAK-KEKALAN & BUKAN-DIRI

243. “Wahai para bhikkhu, kalian mungkin memegang sepenuhnya kepemilikan; kepemilikan yang menjadi milikmu itu adalah kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; akan kukuh dalam keabadian.

Wahai para bhikkhu, apakah kamu melihat sepenuhnya kepemilikan tersebut, bahwa yang menjadi milik itu adalah kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; akan kukuh dalam keabadian? —
“Sungguh tidak, Bhante.”

“Wahai para bhikkhu, bagus. Aku pun benar-benar tidak melihat sepenuhnya kepemilikan tersebut, bahwa yang menjadi milik itu adalah kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; akan kukuh dalam keabadian.”

“Wahai para bhikkhu, kalian mungkin menggenggam sepenuhnya pelekatan terhadap ajaran tentang Diri yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam.

Wahai para bhikkhu, apakah kamu melihat sepenuhnya pelekatan terhadap ajaran tentang Diri yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam?”

“Sungguh tidak, Bhante.”

“Wahai para bhikkhu, bagus. Aku pun benar-benar tidak melihat sepenuhnya pelekatan terhadap ajaran tentang Diri yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam.”

“Wahai para bhikkhu, kamu mungkin bersandar pada penopang untuk pandangan tersebut yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam.

Wahai para bhikkhu, apakah kamu melihat sepenuhnya penopang untuk pandangan tersebut yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam?”

“Sungguh tidak, Bhante.”

“Wahai para bhikkhu, bagus. Aku pun benar-benar tidak melihat sepenuhnya penopang untuk pandangan tersebut yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam.”

244. “Wahai para bhikkhu, terhadap adanya Diri, apakah seseorang akan berpikir bahwa untukku, ada yang menjadi milikku?” — “Iya, wahai Bhante.” — “Atau, wahai para bhikkhu, terhadap adanya sesuatu yang menjadi milik diri, apakah seseorang akan berpikir bahwa untukku, ada Diri?” — “Iya, wahai Bhante.”

“Wahai para bhikkhu, ketika diri dan sesuatu yang menjadi milik diri tidak ditemukan sebagai sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya, maka tempat untuk pandangan yang ini pun —

‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian’ — bukankah itu adalah ajaran yang sama sekali dan sepenuhnya bodoh?” ——“Wahai Bhante, apa bisa itu bukan merupakan ajaran yang sama sekali dan sepenuhnya bodoh?”

“Wahai para bhikkhu, apa pendapatmu, apakah materi kekal atau tidak kekal?”

— “Tidak kekal, wahai Bhante.” —

“Selanjutnya, yang tidak kekal itu duka atau suka?” — “Duka, wahai Bhante.” —

“Selanjutnya, yang tidak kekal, duka dan bercirikan perubahan, pantaskah untuk dianggap sebagai: ini milikku, ini aku, ini diriku?” — “Sungguh tidak wahai Bhante.” —

“Wahai para bhikkhu, apa pendapatmu, apakah perasaan...dst...persepsi... formasi-formasi-kehendak...dst... kesadaran kekal atau tidak kekal?” —
“Tidak kekal, wahai Bhante.” —
“Selanjutnya, yang tidak kekal itu duka atau suka?” — “Duka, wahai Bhante.” —
“Selanjutnya, yang tidak kekal, duka dan bercirikan perubahan, pantaskah untuk dianggap sebagai: ini milikku, ini aku, ini diriku?” — “Sungguh tidak wahai Bhante.”

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, materi apa pun yang masa lalu, masa depan, masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua materi hendaknya dilihat dengan kebijaksanaan yang benar sesuai realitas demikian: ‘bukan milikku, bukan aku, bukan diriku.

apa pun yang...dst...persepsi apa pun yang...dst...formasi-formasi-kehendak yang...dst...kesadaran apa pun yang masa lalu, masa depan, masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua kesadaran hendaknya dilihat dengan kebijaksanaan yang benar sesuai realitas demikian: ‘bukan milikku, bukan aku, bukan diriku.’”

Penjelasan: Tempat Untuk Pandangan-Pandangan (Diṭṭhiṭṭhāna)

241. **Ini milikku (etaṃ mama)**: cengkeraman/
obsesi karena nafsu-kehausan (taṇḥāggāha). **Ini
aku (eso'hamasmi)**: cengkeraman/obsesi
karena kesombongan (mānaggāha). **Ini diriku
(eso me attā)**: cengkeraman/obsesi karena
pandangan-salah (diṭṭhiggāha).

- *Papañcadhamma* (Proliferasi, memperpanjang jumlah kelahiran dan kematian).

- **Yang dilihat:** landasan-indriawi-bentuk. **Yang didengar:** landasan-indriawi-suara. **Yang dikenali:** landasan-indriawi-ganda, landasan-indriawi-rasa dan landasan-indriawi-sentuhan. Yang dinamakan sebagai **yang diketahui** adalah tujuh landasan-indriawi sisanya. **Diperoleh:** diperoleh baik setelah mencari atau pun tidak mencari.

- **Dicari**: dicari baik diperoleh atau tidak diperoleh. **Direnungkan dengan batin**: sering dipikirkan dengan pikiran. Oleh karena setelah mencari di dunia, diperoleh; setelah mencari tidak diperoleh; diperoleh tanpa mencari sebelumnya; tidak diperoleh tanpa mencari sebelumnya.

- **Diri adalah dunia:** seseorang yang mencengkeram dunia dan diri melalui pandangan-salah yang mengalir dengan melalui cara pemahaman: *‘seseorang menganggap materi sebagai diri.’*

- **Setelah meninggal saya akan:**
setelah pergi ke dunia yang lain,
saya akan menjadi kekal; saya
akan menjadi stabil*, abadi* dan
tidak mengalami perubahan*,
saya akan kukuh di sana juga
dengan ketenteraman dalam
keabadian Sineru, mahāpathavī,
mahāsamudda dan lain-lain.

- Tidak bergejolak terhadap sesuatu yang tidak ada: dia tidak bergejolak terhadap dhamma-dhamma yang tidak eksis yang disebabkan oleh gejala melalui ketakutan atau gejala melalui kehausan.

242. **Sesuatu yang tidak ada di luar:** terhadap kehancuran benda-benda kebutuhan yang di luar (eksternal). **'Ah! Saya mempunyainya:** artinya adalah kendaraan, wahana, yang berkualitas baik, emas dan uang di masa lalu. **Ah! saya tidak mempunyainya:** Ah! sekarang itu bukan milikku; telah diambil oleh para raja atau para pencuri, terbakar oleh api, hanyut oleh air, habis karena telah dipakai.

- **Bisa saja saya mempunyainya:** sudah pasti kendaraan, wahana, emas, uang, beras, padi, barli dan gandum milikku harus ada. **Ah! Saya tidak mendapatkannya:** dia sedih dan berkata di dalam hati, “Saya, yang tidak memperolehnya, tidak mendapatkannya sekarang karena saya duduk-duduk saja setelah sebelumnya tidak melakukan sesuatu yang sesuai untuk itu.

243. [kemudian] untuk menunjukkan tiga sisi kekosongan maka Guru telah mengatakan kalimat yang diawali dengan, “Wahai para bhikkhu, kalian mungkin memegang sepenuhnya kepemilikan.” Sehubungan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan kepemilikan adalah benda-benda kebutuhan yang ada di luar.

244. Sehubungan dengan hal tersebut inilah ringkasan maknanya, wahai para bhikkhu, penjelasan untuk milik adalah demikian: ketika ada **Diri** (*atta*) maka benda-benda kebutuhanku yang telah muncul ini adalah sesuatu yang **menjadi milik diri** (*attaniya*). Ketika ada benda-benda kebutuhan yang menjadi **milik diri**, maka pemilik untuk benda-benda kebutuhan itu adalah **Diriku** ini.

Selesai